

ULAMA DALAM PERSPEKTIF AL-QUR'AN

Ahmad Deski¹

Abstract

The purpose of the research is to discuss about ulama in Islamic society. Ulama in Islam has an important position and role in spreading out and teaching Islam in the middle of society. In the case, the prophet Muhammad states in his hadits that ulama is the heritage of prophet. As the heritage of prophet, ulama has a very heavy duty and responsibility, not all human beings can be ulamas. In this article, the writer discusses about what is an ulama in the perspective of al-Quran. The word ulama is a plural noun of the singular one, *'âlim*. The word *'âlim* is *ism fâ'il* of the word *'ilm/'alima* means understanding clearly and surely. In al-Quran, the word *'ilm/'alima* in various derivations is repeated 854 times. Meanwhile, the word *al-'ulamâ'* is the plural form of *al-'âlim*, in al-Quran is repeated twice: Quran, asy-Syu'ara' (26):197 and Quran, Fathir (35): 28. The meaning of ulama in this verse is someone who masters a study of Allah and syariat (Qur'aniyah verse), knowledge of natural and social phenomenon (kauniyah verse), and has sense of *khasyyah*.

Kata-Kata Kunci: **ulama, perspektif, al-qur'an**

PENDAHULUAN

Ulama dalam agama Islam memiliki posisi dan peran yang sangat penting dalam menyebarkan dan mengajarkan agama Islam ditengah-tengah masyarakat.

Sehingga Nabi menyebutkan dalam hadisnya bahwa ulama adalah pewaris Nabi.

Sebagaimana hadis yang diriwayatkan oleh Abu Daud² berikut ini:

مَنْ سَلَكَ طَرِيقًا يَطْلُبُ فِيهِ عِلْمًا سَلَكَ اللَّهُ بِهِ طَرِيقًا مِنْ طُرُقِ الْجَنَّةِ، وَإِنَّ الْمَلَائِكَةَ لَتَضَعُ أَجْنَحَتَهَا رِضًا لِطَالِبِ الْعِلْمِ، وَإِنَّ الْعَالَمَ لَيَسْتَغْفِرُ لَهُ مَنْ فِي السَّمَوَاتِ وَمَنْ فِي الْأَرْضِ وَالْحَيَاتَانِ فِي جَوْفِ الْمَاءِ، وَإِنَّ فَضْلَ الْعَالِمِ عَلَى الْعَابِدِ كَفَضْلِ الْقَمَرِ لَيْلَةَ الْبَدْرِ عَلَى سَائِرِ الْكَوَاكِبِ، وَإِنَّ الْعُلَمَاءَ وَرَثَةُ الْأَنْبِيَاءِ، وَإِنَّ الْأَنْبِيَاءَ لَمْ يُوْرَثُوا دِينَارًا وَلَا دِرْهَمًا، وَرَثُوا الْعِلْمَ فَمَنْ أَخَذَهُ أَخَذَ بِحِطِّ وَافِرٍ.

Artinya

“Siapa yang menempuh jalan untuk menuntut ilmu, Allah mudahkan baginya jalan menuju surga. Sungguh, para malaikat meletakkan sayapnya (menaungi) karena meridai penuntut ilmu. Sungguh, penghuni langit dan ikan dalam air memohon ampunan buat orang alim. Sesungguhnya keutamaan orang alim

¹ Penulis adalah Dosen Tetap STAIDA Payakumbuh

² Abû Dâwûd Sulaimân bin al-Asy'ats as-Sijistâni (w. 275 H), *Sunan Abî Dâwûd* (Bairut: Dâr Ibn Hâzim, 1997), juz IV, h. 39-40.

terhadap ahli ibadah, seperti keutamaan (cahaya) bulan purnama terhadap (cahaya) bintang. Ulama adalah pewaris para Nabi. Sesungguhnya para Nabi tidak mewarisi dinar atau dirham, yang diwariskan mereka adalah ilmu, siapa yang mengambilnya maka dia telah mengambil bagian yang banyak.” (HR. Abû Dâwûd, at-Tirmidzî, Ibn Mâjah, al-Baihaqî, Ibn Hibbân dari Abî Dardâ’)

Berdasarkan hadis ini, makatugas para ulamasebagai penerus dan pengembang ajaran Rasulullah SAW.

Berbagai macam cobaan dan tantangan akan selalu menghiasi kehidupan ulama dalam menjalankan tugasnya. Ketika Nabi menyampaikan ajaran yang diwahyukan kepadanya dan menjelaskannya, serta memberikan contoh pengamalan terhadap wahyu tersebut, maka ulama pun demikian. Tugas-tugas Nabi ini telah berpindah dan diwariskan kepada para ulama.

Memang tidak mudah menjadi ulama. Bukan hanya mencapai derajatnya, tapi juga tanggung jawab yang diembankan kepadanya. Sebagaimana para Nabi adalah pemimpin umat yang menunjuki mereka pada jalan seharusnya dan memberi pelbagai solusi dalam kehidupannya, begitu pula ulama, memimpin masyarakat untuk membimbing mereka ke jalan yang benar dan memberikan solusi dari permasalahan yang dihadapinya.

Penjelasan ini menegaskan, menjadi ulama tidak mudah. Bukan hanya segudang ilmu pengetahuan mengenai *ayat-ayat qur’âniyah* yang harus dikuasi, tapi juga gejala-gejala masyarakat dan perkembangannya juga harus dipahami, guna memberikan solusi terhadap permasalahan kemasyarakatan yang dihadapi.

Kondisi suatu masyarakat, boleh jadi berbeda dengan kondisi masyarakat yang lain. Kondisi masyarakat klasik, berbeda dengan kondisi masyarakat modern. Ulama yang dibutuhkan masa kini dan akan datang, tentu boleh jadi tidak sama dengan ulama yang telah dilahirkan dan eksis pada masa lalu. Tantangan masa akan datang tentu lebih berat dan kompleks, sehingga dibutuhkanlah ulama yang mumpuni untuk memimpin masyarakat masa mendatang.

Seorang ulama dituntut untuk mampu memahami perkembangan masyarakat dan gejala-gejalanya. Masa modern sekarang, ulama tidak cukup hanya menguasai pelbagai ‘ilmu agama’, seperti ilmu fikih, tafsir, hadis *an sich*, apalagi jika pengetahuannya tersebut hanya bersifat hafalan yang statis. Untuk menjawab tantangan dan problem masyarakat modern, diperlukan penguasaan ilmu tentang Islam yang lengkap dan dinamis, yang terdiri dari *ayat qur’âniyah* (‘ilmu agama’) dan *ayat kauniyah* (‘ilmu umum’, termasuk ilmu sosial yang memahami perkembangan masyarakat). Dengan demikian, ulama dapat selalu memberikan bimbingan dan solusi yang dapat diterima oleh masyarakatnya, tidak tertinggal atau terjebak dalam pemahaman agama yang statis dan wawasan yang sempit.

Melihat realitas di atas, semakin dirasakan sangat kurangnya kehadiran ulama masa kini dan akan datang. Hal ini, bukan saja karena kepergian ulama besar satu per satu sementara penggantinya belum muncul, tetapi juga karena kualifikasi ulama yang diperlukan tidak sederhana yang dibayangkan. Krisis ulama pun semakin menjadi-jadi. Namun, hal ini hendaknya menyadarkan umat Islam untuk mawas diri dan mengevaluasi segala sendi kehidupan, terutama pendidikan, dalam rangka menciptakan generasi-generasi tangguh. Oleh karena itu dalam tulisan ini, penulis akan melihat seperti apa ulama dalam pandangan al Qur’an.

PEMBAHASAN

Kata *ulamâ'* adalah bentuk jamak dari kata *âlim*. Kata *âlim* adalah *ism fâ'il* dari kata *ilm/alima*. Ibn Manzhûr (w. 711 H) menjelaskan bahwa *alima* bermakna mengetahui dengan jelas dan pasti (*arafa, khabara, dan atqana*).³ Quraish Shihab menegaskan hal ini, sekaligus menambahkan penjelasan bahwa setiap kata yang terbentuk dari huruf *ain, lâ, dan mîm* selalu menunjukkan kejelasan, seperti *alam* (bendera), *âlam* (alam raya atau makhluk yang memiliki rasa dan atau kecerdasan), *alâmah* (alamat).⁴

Dalam Alquran, kata *ilm/alima* dengan pelbagai derivasinya terulang sebanyak 854 kali.⁵ Hal ini menunjukkan pentingnya ilmu pengetahuan. Dalam *Shahîh al-Bukhârî* ada sebuah pembahasan, yakni *bâb al-ilmu qabl al-qauli wa al-'amali* (ilmu sebelum perkataan dan perbuatan).⁶ Ibn al-Munîr mengomentari bahwa yang dimaksud oleh al-Bukhârî adalah ilmu sebagai syarat sahnya perkataan dan amal manusia.⁷ Dalam sebuah hadis dijelaskan bahwa siapa yang Allah menginginkan kebaikan padanya, difakihkan dalam agama.

روى البخاري (71) ، ومسلم (1037) عن معاوية بن أبي سفيان رضي الله عنهما قال: سَمِعْتُ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ : (مَنْ يُرِدِ اللَّهُ بِهِ خَيْرًا يُفَقِّهْهُ فِي الدِّينِ) .⁸

Artinya

Dari mu'awiyah bin abisyufyanraberkata, sayamendengarNabi Muhammad SAW bersabda :siapa yang Allah inginkanterdapatpadanyakebaikan, maka Allah akanberikanpemahamankepadanyadalammasalah agama

Ibnutaimiyahmenyebutkanbahwa yang dimaksuddenganfaqihdalamhadisiniadalahmemahamiperintahdanlarangandalam agama agar diabisamemberikanpetunjukkepadamanusiadalammenjalankanagamanya.⁹

Kata *âlim, alîm, dan allâm* sebagai subjek ilmu pengetahuan, dinisbahkan kepada Allah. Allah sebagai *âlim, alîm, dan allâm*.¹⁰ Dalam Alquran dijelaskan:

هُوَ اللَّهُ الَّذِي لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ عَالِمُ الْغَيْبِ وَالشَّهَادَةِ هُوَ الرَّحْمَنُ الرَّحِيمُ

Artinya

³Abû al-Fadhl Jamâl ad-Dîn Muḥammad bin MakramIbn Manzhûr, *Lisân al-'Arab*. Bairut: Dâr Shâdir, 1990. Hal. 416

⁴M. QuraishShihab, *Tafsîr al-Mishbâh: Pesan, Kesan, dan Keserasian al-Qur'an*. Jakarta: Lentera Hati, 2012.

⁵Muḥammad Fu'âdAbd al-Bâqî, *al-Mu'jam al-Mufahras li Alfâzh al-Qur'an al-Karîm*. Kairo: Dâr al-Kutub al-Mashriyah, 1364 H.

⁶Abû Abdillâh Muḥammad bin Ismâ'îlAl-Bukhârî, *al-Jâmi ash-Shahîh*. Kairo: al-Mathba'ah as-Salafiyyah, 1400 H.

⁷Muḥibb ad-Dîn Al-Khathîb, dalam Abû Abdillâh Muḥammad bin Ismâ'îl al-Bukhârî, *al-Jâmi ash-Shahîh*. Kairo: al-Mathba'ah as-Salafiyyah, 1400 H.

⁸Al-Bukhârî, op cit, h.

⁹<https://islamqa.info/ar/214625>, ditemukanpadatanggal 27 November 2017

¹⁰Ibn Manzhûr, op.cit

“Dialah Allah, tidak ada tuhan selain Dia. Mengetahui yang gaib dan yang nyata, Dialah Yang Maha Pengasih, Maha Penyayang.” (QS. al-*Hasyr* [59]: 22).

وَهُوَ الْخَلَّاقُ الْعَلِيمُ

Artinya

“Dan Dia Maha Pencipta, Maha Mengetahui.” (QS. *Yâsîn* [36]: 81).

يَوْمَ يَجْمَعُ اللَّهُ الرُّسُلَ فَيَقُولُ مَاذَا أُجِبْتُمْ قَالُوا لَا عِلْمَ لَنَا إِنَّكَ أَنْتَ عَلَّامُ الْغُيُوبِ

Artinya

“(Ingatlah) pada hari ketika Allah mengumpulkan para rasul, lalu Dia bertanya (kepada mereka), “Apa jawaban (kaummu) terhadap (seruan)mu?” Mereka (para rasul) menjawab, “Kami tidak tahu (tentang itu). Sesungguhnya Engkaulah Yang Maha Mengetahui segala yang gaib.” (QS. al-*Mâ'idah* [5]: 109).

Ketiga istilah ini digunakan kepada Allah dengan makna Maha Mengetahui, karena pengetahuan Allah sempurna, tidak ada tingkatan dan cela. Ketiga istilah ini juga digunakan buat manusia. Sering didengar istilah *al-`âlim* dan *al-`allâmah* yang dinisbahkan kepada orang yang menguasai segudang ilmu pengetahuan tertentu. Sedangkan kata *al-`alîm* juga dapat dinisbahkan kepada manusia, sebagaimana ungkapan Nabi Yûsuf yang diceritakan Alquran:

قَالَ اجْعَلْنِي عَلَى خَزَائِنِ الْأَرْضِ إِنِّي حَفِيظٌ عَلَيْمُ

Artinya

“Dan (Yusuf) berkata, “Jadikanlah aku bendaharawan negeri (Mesir); karena sesungguhnya aku adalah orang yang pandai menjaga, dan berpengetahuan.” (QS. *Yûsuf* [12]: 55).

Ibn Manzhûr (w. 711 H) menjelaskan bahwa *al-`alîm* adalah *binâ mubâlaghah*(bersangatan). Manusia yang Allah ajarkan ilmu dapat disebut sebagai *`alîm*, sebagaimana Nabi Yûsuf. Sedangkan kata *al-`allâm* atau *al-`allâmah* bermakna sangat mengetahui, sehingga sampai ilmunya pada tingkat akhir dan tinggi.¹¹

Secara khusus, kata *al-`ulamâ'* sebagai jamak dari kata *al-`âlim*, dalam Alquran terulang sebanyak dua kali: QS. *asy-Syu`arâ'* [26]: 197 dan QS. *Fâthir* [35]: 28.

1. QS. *asy-Syu`arâ'* [26]: 197 Allah berfirman:

أَوَلَمْ يَكُنْ لَهُمْ آيَةٌ أَنْ يَعْلَمَهُ عُلَمَاءُ بَنِي إِسْرَائِيلَ

“Apakah tidak (cukup) menjadi bukti bagi mereka bahwa para ulama Bani Israil mengetahuinya?” (QS. *asy-Syu`arâ'* [26]: 197).

Imam Thabari dalam tafsirnya menyebutkan bahwa yang dimaksud dengan ulama dalam ayat ini adalah Abdullah bin Salam, sebagaimana yang diriwayatkan dari Ibnu Abbas ra :

حدثني محمد بن سعد، عن ابن عباس، قوله: (أَوَلَمْ يَكُنْ لَهُمْ آيَةٌ أَنْ يَعْلَمَهُ عُلَمَاءُ بَنِي إِسْرَائِيلَ) قال: كان عبد الله بن سلام من علماء بني إسرائيل، وكان من خيارهم، فأمن

¹¹ *ibid*

بكتاب محمد صلى الله عليه وسلم، فقال لهم الله: أولم يكن لهم آية أن يعلمه علماء بني إسرائيل وخيارهم.

Artinya

Telah menceritakan kepadaku Muhammad bin Sa'ad dari Ibnu Abbas. Firman Allah "Apakah tidak (cukup) menjadi bukti bagi mereka bahwa para ulama Bani Israil mengetahuinya?". Diaberkata: dia adalah Abdullah bin Salam yang merupakan salah seorang ulama Bani Israil, dia adalah yang terbaik di antara mereka, maka diaberikan kepadanya kitab Nabi Muhammad saw (al Qur'an), sehingga Allah berfirman kepada mereka ¹². أولم يكن لهم آية أن يعلمه علماء بني إسرائيل وخيارهم

Sedangkan 'Athiah dalam tafsir al Baghawiyah menyebutkan bahwa ulama yang dimaksud dalam ayat ini berjumlah lima orang, yaitu Abdullah bin Salam, Ibnu Yamin, Sya'labah, Asaddan Asid.¹³

Ayat ini menjelaskan bahwa ulama bani israil adalah ulama yang sangat menguasai kitab mereka, yaitu taurat. Sehingga mereka sudah mengetahui akan kedatangan Nabi Muhammad sebagai Nabi akhir zaman. Dalam kitab mereka sudah dijelaskan tentang ciri-ciri Nabi Muhammad, sehingga ada di antara mereka yang beriman dengan hal tersebut. Hal ini sesuai dengan firman Allah dalam surat al A'raf ayat 157 :

الَّذِينَ يَتَّبِعُونَ الرَّسُولَ النَّبِيَّ الْأُمِّيَّ الَّذِي يَجِدُونَهُ مَكْتُوبًا عِنْدَهُمْ فِي التَّوْرَةِ وَالْإِنْجِيلِ يَأْمُرُهُمْ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَاهُمْ عَنِ الْمُنْكَرِ وَيُحِلُّ لَهُمُ الطَّيِّبَاتِ وَيُحَرِّمُ عَلَيْهِمُ الْخَبَائِثَ وَيَضَعُ عَنْهُمْ إِصْرَهُمْ وَالْأَغْلَالَ الَّتِي كَانَتْ عَلَيْهِمْ فَاَلَّذِينَ آمَنُوا بِهِ وَعَزَّرُوهُ وَنَصَرُوهُ وَاتَّبَعُوا النُّورَ الَّذِي أُنْزِلَ مَعَهُ ۙ أُولَٰئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ - ١٥٧ -

Artinya

(Yaitu) orang-orang yang mengikuti Rasul, Nabi yang ummi (tidak bisa baca tulis) yang (namanya) mereka dapat tertulis di dalam Taurat dan Injil yang adapada mereka, yang menyuruh mereka berbuat yang makruf dan mencegah dari yang mungkar, dan yang menghalalkan segala yang baik bagi mereka dan mengharamkan segala yang buruk bagi mereka, dan membebaskan beban-beban dan belenggu-belenggu yang adapada mereka.** Adapun orang-orang yang beriman kepadanya, memuliakannya, menolongnya dan mengikuti cahaya yang terang yang diturunkan kepadanya (al-Quran), merekaitulah orang-orang beruntung.

Dengan demikian, makna kata ulama dalam ayat ini adalah orang yang menguasai ilmu agama dengan merujuk kepada al Qur'an sebagai kitab suci yang berfungsi sebagai petunjuk bagi manusia dalam mengarungi kehidupan duniaini.

2. QS. Fâthir [35]: 28 Allah berfirman :

¹²Muhammad bin Jarir bin Yazid bin Katsir Bin Ghalib al Amali Abu Ja'far al Thabari, *Jamiul Bayan fi Ta'wil al Qur'an*, Kairo : Muassasah al Risalah, Cet. I, 2000, h. 374

¹³Abu Muhammad al Husain bin Masud al Baghawiyah, *Ma'alim al Tanzil*, Kairo: Dar Thaibah, 1997, h. 375

وَمِنَ النَّاسِ وَالْأَنْعَامِ مُخْتَلِفٌ أَلْوَانُهُ كَذَلِكَ إِنَّمَا يَخْشَى اللَّهَ مِنْ عِبَادِهِ الْعُلَمَاءُ إِنَّ اللَّهَ عَزِيزٌ غَفُورٌ

Artinya

“Di antara hamba-hamba Allah yang takut kepada-Nya, hanyalah para ulama.” (QS. Fâthir [35]: 28).

Ayat ini menjelaskan bahwa ulama adalah yang memiliki rasa *khasyah* kepada Allah. Hal ini sebagaimana diungkapkan oleh para ulama tafsir, diantaranya adalah ungkapan Ibnu Mas’ud.¹⁴

ليس العلم عن كثرة الحديث، ولكن العلم عن كثرة الخشية.

Artinya

Orang yang berilmu (ulama) itu bukanlah yang banyak menguasai hadis, tapi ulama itu adalah orang yang paling takut kepada Allah

Abu Syufyan at Tsauri menyebutkan bahwa ulama ada tiga macam, yaitu :¹⁵

1. Berilmu tentang Allah dan perintah-Nya, yaitu seorang yang takut kepada Allah dan mengetahui ilmu tentang *hudud* dan *faraid*
2. Berilmu tentang Allah tetapi tidak mengetahui perintah-Nya. Yaitu orang yang takut kepada Allah tetapi tidak mengenal *hudud* dan *faraid*.
3. Mengetahui perintah Allah tetapi tidak mengenal Allah. Yaitu orang yang memiliki ilmu tentang *hudud* dan *faraid* tetapi tidak takut kepada Allah

Sementara itu, Ibnu Abbas menjelaskan bahwa yang dimaksud dengan ulama dalam ayat ini adalah mereka yang mengetahui bahwa Allah Maha Kuasa atas segala sesuatu.¹⁶

Walau kedua ayat ini sama-sama menyebutkan kata ‘*ulamâ*’, namun ada perbedaan makna yang signifikan. Jika dilihat dari ilmu *munâsabah bain al-âyah* (korelasi antar-ayat), QS. asy-Syu’arâ’ [26]: 197 berbicara tentang ulama ayat *qur’âniyah*/wahyu dan QS. Fâthir [35]: 28 berbicara tentang ulama ayat *kauniyah*/alam. Untuk jelasnya, penulis nukil ayat-ayat sebelumnya:

وَإِنَّهُ لَنَزَّلَ رَبُّ الْعَالَمِينَ (192) نَزَلَ بِهِ الرُّوحُ الْأَمِينُ (193) عَلَى قَلْبِكَ لِتَكُونَ مِنَ الْمُنْذِرِينَ (194) بِلِسَانٍ عَرَبِيٍّ مُبِينٍ (195) وَإِنَّهُ لَفِي زُبْرِ الْأَوَّلِينَ (196) أَوْ لَمْ يَكُنْ لَهُمْ آيَةٌ أَنْ يَعْلَمَهُ عُلَمَاءُ بَنِي إِسْرَائِيلَ

Artinya

“Dan sungguh, Alquran ini benar-benar diturunkan oleh Tuhan seluruh alam, yang dibawa turun oleh ar-Rûh al-Amîn (Jibril), ke dalam hatimu (Muhammad) agar engkau termasuk orang yang memberi peringatan, dengan bahasa Arab yang jelas. Dan sungguh, (Alquran) itu (disebut) dalam kitab-kitab orang yang

¹⁴Abu al Fida’ Ismail bin Umar bin Katsir al Quraissy al Dimasq, Tafsir al Qur’an al Azim, Kairo : Dar Thaibah, 1999, h. 437

¹⁵Ibid

¹⁶Muhammad bin Jarir bin Yazid bin Katsir Bin Ghalib al Amali Abu Ja’far al Thabari, *op.cit*, h462

terdahulu. Apakah tidak (cukup) menjadi bukti bagi mereka bahwa para ulama Bani Israil mengetahuinya?” (QS. asy-Syu`arâ' [26]: 192-197).

أَلَمْ تَرَ أَنَّ اللَّهَ أَنْزَلَ مِنَ السَّمَاءِ مَاءً فَأَخْرَجْنَا بِهِ ثَمَرَاتٍ مُخْتَلِفًا أَلْوَانُهَا وَمِنَ الْجِبَالِ جُدَدٌ
بَيضٌ وَحُمْرٌ مُخْتَلِفٌ أَلْوَانُهَا وَغَرَابِيبُ سُودٍ (27) وَمِنَ النَّاسِ وَالدَّوَابِّ وَأَلْأَنْعَامِ مُخْتَلِفٌ
أَلْوَانُهُ كَذَلِكَ إِنَّمَا يَخْشَى اللَّهَ مِنْ عِبَادِهِ الْعُلَمَاءُ إِنَّ اللَّهَ عَزِيزٌ غَفُورٌ □

Artinya

“Tidakkah engkau melihat bahwa Allah menurunkan air dari langit lalu dengan air itu Kami hasilkan buah-buahan yang beraneka macam jenisnya. Dan di antara gunung-gunung itu ada garis-garis putih dan merah yang beraneka macam warnanya dan ada (pula) yang hitam pekat. Dan demikian (pula) di antara manusia, makhluk bergerak yang bernyawa, dan hewan-hewan ternak ada yang bermacam-macam warnanya (dan jenisnya). Di antara hamba-hamba Allah yang takut kepada-Nya, hanyalah ulama. Sungguh, Allah Mahaperkasa, Maha Pengampun.” (QS. Fâthir [35]: 27-28).

Kumpulan ayat di atas jelas menegaskan bahwa QS. asy-Syu`arâ' [26]: 192-197 berbicara tentang wahyu/ayat-ayat *qur'âniyah*, sedangkan QS. Fâthir [35]: 27-28 tentang melihat dan merenungi alam/ayat-ayat *kauniyah*, dan menimbulkan rasa *khasyyah*. Dari sini, ulama adalah orang yang menguasai segudang ilmu tentang ayat-ayat *qur'âniyah* dan ayat-ayat *kauniyah*, serta dapat mengantarkan mereka pada rasa *khasyyah* kepada Allah SWT. Hal ini berdasarkan pada teori bahwa Alquran adalah satu kesatuan yang utuh, yang tidak bisa dipahami secara parsial.

Banyak orang menganggap bahwa ulama adalah orang yang menguasai ilmu tentang ayat-ayat *qur'âniyah* saja. Secara ideal, anggapan ini tidak sejalan dengan Alquran. Karena, menurut Alquran kualifikasi ulama ada tiga: pertama, penguasaan terhadap ayat-ayat *qur'âniyah*, kedua, perenungan terhadap ayat-ayat *kauniyah*, dan ketiga, ilmu mereka membawa pada rasa *khasyyah* kepada Allah. Para mufasir juga menegaskan hal ini.

Ketika menjelaskan QS. Fâthir [35]: 28, Rusydî al-Badrâwî menegaskan bahwa ulama adalah orang yang paling takut kepada Allah, karena intensnya studi mereka terhadap alam, sehingga sampai pada hakikat yang membuat akal terkagum, lalu mereka meyakini bahwa alam ini pastilah ada Pencipta Yang Mahabijaksana dan Maha Mengetahui.¹⁷

Dalam kitabnya *Fî Dzilâl al-Qur'ân*, Sayid Quthb (w. 1966 M) menjelaskan bahwa ulama adalah mereka yang merenungkan alam yang menakjubkan. Dari sini, mereka mengenal Allah dengan makrifah hakiki, mereka mengenal Allah melalui hasil ciptaan-Nya, mereka menjangkau-Nya melalui dampak kekuasaan-Nya. Mereka merasakan hakikat keagungan Allah dengan melihat hakikat penciptaan-Nya. Dari sini, mereka *khasyyah* kepada Allah dengan sebenar *khasyyah*, mereka bertakwa kepada Allah dengan sebenar takwa, mereka menyembah Allah dengan sebenar penyembahan.¹⁸

¹⁷, Rusydî Al-Badrâwî. *Qashash al-Anbiyâ' wa at-Târikh (juz VII): Khâtim al-Anbiyâ' Muhammad Shallâhu `Alaihi wa Sallam*. tp. 2004.

¹⁸Sayid Quthb, *Fî Dzilâl al-Qur'ân*. Kairo: Dâr asy-Syurûq, 1992.

Wahbah az-Zuhailî, ketika menafsirkan QS. Fâthir [35]: 28 dalam kitabnya *at-Tafsîr al-Munîr fî al-'Aqîdah wa asy-Syari'ah wa al-Manhaj* menjelaskan bahwa ulama adalah orang alim dalam ilmu alam, ilmu kehidupan, dan rahasia-rahasia alam. Sesungguhnya orang yang alim tentang alam dan rinciannya, alim tentang sifat Allah dan perbuatan-Nya, merekalah yang takut pada kekuasaan-Nya. Siapa yang mengetahui bahwa Allah Mahakuasa, dia akan yakin pada siksa-Nya jika melaksanakan kemaksiatan. Siapa yang tidak memiliki *khasyyah*, bukanlah orang ulama. Dari sini, orang ulama derajat orang alim lebih tinggi dari *'âbid* (ahli ibadah), karena Allah menjelaskan bahwa kemuliaan tergantung ketakwaan, dan ketakwaan tergantung pada ilmu pengetahuan.¹⁹

Menurut Quraish Shihab, walau ada pakar tafsir yang menyatakan bahwa ulama adalah orang yang menguasai ilmu tentang Allah dan syariat, serti Ibn 'Âsyûr (w. 1973 M), namun konteks QS. Fâthir [35]: 28 menjelaskan bahwa mereka yang memiliki pengetahuan tentang fenomena alam dan sosial dinamai sebagai ulama. Hanya saja, pengetahuan tersebut menghasilkan *khasyyah*. Quraish Shihab melanjutkan bahwa QS. Fâthir [35]: 28 ini berbicara tentang fenomena alam dan sosial. Ini berarti para ilmuwan sosial dan alam dituntut agar mewarnai ilmu mereka dengan nilai spiritual dan dalam penerapannya selalu mengindahkan nilai-nilai spiritual tersebut.²⁰

Bahkan, lanjut Quraish Shihab, tidak meleset jika dikatakan bahwa QS. Fâthir [35]: 28 ini berbicara tentang kesatuan apa yang dinamai 'ilmu agama' dan 'ilmu umum'. Karena puncak ilmu agama adalah pengetahuan tentang Allah, sedang ilmuwan sosial dan alam memiliki rasa takut dan kagum kepada Allah yang lahir dari pengetahuan mereka tentang fenomena alam dan sosial, dan pengetahuan mereka tentang Allah.²¹

Keterangan di atas menegaskan bahwa pengetahuan tentang fenomena alam dan sosial, atau ayat kauniyah, tidak bisa diabaikan, disamping penguasaan tentang Allah dan syariat. Dari sini, ditegaskan kembali bahwa kualifikasi ulama ada tiga: penguasaan tentang Allah dan syariat (*ayat qur'âniyah*), pengetahuan tentang fenomena alam dan sosial (*ayat kauniyah*), dan *khasyyah*.

Pengetahuan tentang *ayat qur'âniyah* dan *ayat kauniyah* harus disertai dengan *rasakhasyyah* kepada Allah. Dalam tafsirnya, *al-Jawâhir al-Hisân fî Tafsîr al-Qur'ân*, ats-Tsa'âlibî (w. 875 H) menjelaskan bahwa kata *al-ilmu* yang sering diulang dalam Alquran dan Hadis adalah ilmu yang bermanfaat, yang disertai dengan *khasyyah* dan diliputi rasa takut kepada Allah SWT.²²

Penjelasan ats-Tsa'âlibî (w. 875 H) di atas, kembali dipertegas oleh Quraish Shihab dalam *Membumikan Alquran*-nya. Quraish Shihab menjelaskan bahwa jika diperhatikan ayat-ayat Alquran yang berbicara tentang ilmu dalam pelbagai bentuknya, dan kata-kata lain yang sejalan dengan arti kata ilmu, maka akan ditemukan bahwa Alquran mengaitkan ilmu yang terpuji dengan

¹⁹Wahbah bin Mushthafâ Az-Zuhailî, *at-Tafsîr al-Munîr fî al-'Aqîdah wa asy-Syari'ah wa al-Manhaj*. Bairut: Dâr al-Fikr al-Mu'âshir, 1991.

²⁰M. Quraish Shihab, *Membumikan Alquran: Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat*. Bandung: Mizan, 2007.

²¹*ibid*

²²Abd ar-Rahmân bin Muḥammad bin Makhlûf Abû Zaid Ats-Tsa'âlibî, *al-Jawâhir al-Hisân fî Tafsîr al-Qur'ân*. Bairut: Dâr Ihya' at-Turâts al-'Arabî, 1997.

sikap *istislâm* (tunduk) dan *khasyyah* kepada Allah. Hal serupa juga ditemukan dalam hadis-hadis Nabi yang bahkan banyak di antaranya justru menggarisbawahi bahwa ilmu yang bermanfaat adalah ilmu yang mengantarkan manusia kepada pengetahuan tentang kebenaran Allah, takwa, *khasyyah*, dan sebagainya.²³

Al-Qurthubî (w. 671 H) dalam tafsirnya *al-Jâmi' li Ahkâm al-Qur'ân* menuliskan bahwa ar-Rabî' bin Anas menyatakan, "Siapa yang tidak ada rasa *khasyyah* kepada Allah, bukanlah orang alim/ulama."²⁴ As-Suyûthî (w. 911 H) dalam tafsirnya *ad-Durr al-Mantsûr fî at-Tafsîr bi al-Ma'tsûr*, menukil beberapa statement, di antaranya dari Ibn Mas'ûd, "Ilmu, bukanlah banyak (meriwayatkan) hadis, tapi yang memiliki rasa *khasyyah*." Yahyâ bin Abî Katsîr mengucapkan, "Orang alim adalah orang yang *khasyyah* kepada Allah."²⁵ Agaknya, yang menjadi pertanyaan, "Apa dan bagaimana yang dimaksud dengan *khasyyah*?"

Dalam tafsirnya *Tafsîr Hadâ'iq ar-Rauh wa ar-Raihân fî Rawâbî 'Ulûm al-Qur'ân*, Muḥammad al-Amîn al-Harârî menjelaskan bahwa *khasyyah* adalah khawatir/merintihnya hati dengan sebab akan terjadinya sesuatu yang dibenci pada masa mendatang. *Khasyyah* adakalanya timbul karena banyaknya dosa, dan ada kalanya timbul karena mengenal Allah dan merasakan keagungan-Nya, dan *khasyyah* para Nabi pada model yang kedua, yakni mengenal Allah dan merasakan keagungan-Nya. Definisi ini terlebih dahulu diungkapkan oleh Ismâ'îl Haqqî dalam *Tafsîr Rûḥ al-Bayân*.²⁶

Ibn Manzhûr²⁷ (w. 711 H) menjelaskan bahwa asal makna *khasyyah* adalah *khauf*/takut. *Khasyyah* bisa juga bermakna ilmu, sebagaimana ucapan syair:

وَلَقَدْ خَشِيتُ بَأَنَّ مَنْ تَبَعَ الْهُدَى ... سَكَنَ الْجَنَانَ مَعَ النَّبِيِّ مُحَمَّدٍ

Khasyîtu di sini bermakna *'alimtu*, jadi makna syair, "Dan sungguh aku mengetahui bahwa siapa yang mengikuti petunjuk, tinggal dalam surga bersama Nabi Muhammad saw." Dari penjelasan Ibn Manzhûr (w. 711 H) ini, menegaskan bahwa antara ilmu dan takut kepada Allah tidak bisa dipisahkan.

Ada empat istilah yang menunjukkan makna takut: *rahbah* (رَهْبَة), *khauf* (خَوْف), *khasyyah* (خَشْيَة), dan *haibah* (هَيْبَة). Al-Qusyairî (w. 465 H), dalam kitabnya *Lathâ'if al-Isyârât* menjelaskan bahwa *rahbah* adalah rasa takut yang membuat orangnya menjauh/lari dari yang ditakutinya. *Khauf* adalah rasa takut yang didasari dengan keimanan. Hal ini didasari dari firman-Nya, "Takutlah (khauf) kepada-Ku jika kamu orang-orang yang beriman." (QS. Âli 'Imrân [3]: 175). *Khasyyah* adalah rasa takut yang didasari dengan ilmu. Sedangkan *haibah* adalah rasa takut yang membawa pada makrifah.²⁸

²³M. QuraishShihab, *op.cit*

²⁴Al Qurtubi, *Op.cit*

²⁵Abdur Rahman bin Abi Bakar Jalaluddin al Syuyuthi, *al Dur al Mantsur fî al Ta'wil bi al Ma'tsur*, h. 278

²⁶Muḥammad al-Amîn bin Abdillâh al-Uramî al-'AlawîAl-Harârî, . *Tafsîr Hadâ'iq ar-Rauh wa ar-Raihân fî Rawâbî 'Ulûm al-Qur'ân*. Bairut: Dar Thauq an-Najah, 2001.

²⁷IbnuManzhur, *Op.Cit*

²⁸Abd al-Karîm bin HawâzinAl-Qusyairî, . *Lathâ'if al-Isyârât: Tafsîr Shûfî Kâmil li al-Qur'ân al-Karîm*. Mesir: Hai'at al-Mashriyah al-'Âmmah li al-Kutub, 2000.

Ibn 'Ajibah (w. 1224 H) dalam kitab tafsirnya *al-Bahr al-Madid* memberikan penjelasan yang berbeda. Menurutnya, *khauf* adalah takut dari siksa Allah, *rahbah* takut dari celaan-Nya, dan *khasyyah* adalah takut jauh dari-Nya.[24] Al-Qâsyânî (w. 730 H) menjelaskan bahwa *khasyyah* bukanlah takut terhadap siksa Allah, tapi *khasyyah* adalah kondisi hati yang penuh kekhusyukan dan luluh ketika menggambarkan dan menghadirkan sifat keagungan Allah.²⁹

Penjelasan di atas menggambarkan bahwa *khasyyah* bukanlah rasa takut biasa. Dengan pelbagai penjelasan ulama di atas, bahwa *khasyyah* adalah rasa takut yang didasari pada ilmu pengetahuan (*ayat qur'âniyah* dan *ayat kauniyah*) dan merasakan keagungan Allah dalam jiwanya, serta ingin senantiasa dekat kepada-Nya.

Kembali ditegaskan bahwa ulama menurut konsep Alquran adalah orang yang menguasai ilmu tentang Allah dan syariat (*ayat qur'âniyah*), pengetahuan tentang fenomena alam dan sosial (*ayat kauniyah*), dan memiliki rasa *khasyyah*. Agaknya, kualifikasi ini berada dalam tataran ideal, yang tidak banyak orang memilikinya. Harus ditegaskan bahwa tiga kualifikasi ulama ini tidak bisa diukur secara pasti, sehingga hanya Allahlah yang mengetahui siapa sebenarnya disebut ulama. Karena Dialah yang mengetahui secara pasti kadar ilmu dan *khasyyah* seseorang.

KESIMPULAN

Berdasarkan pembahasan di atas, maka dapat disimpulkan sebagai berikut :

1. Dalam Alquran, kata *'ilm/alima* dengan pelbagai derivasinya terulang sebanyak 854 kali. Secarabahasabermakna mengetahui dengan jelas dan pasti
2. Kata ulama dalam al Qur'an ditemukan sebanyak dua kali, yaitu pada surat asy-Syu'arâ' [26]: 197 dan QS. Fâthir [35]: 28
3. Maksud ulama berdasarkan QS. asy-Syu'arâ' [26]: 197 dan QS. Fâthir [35]: 28 adalah orang yang menguasai ilmu tentang Allah dan syariat (*ayat qur'âniyah*), pengetahuan tentang fenomena alam dan sosial (*ayat kauniyah*), dan memiliki rasa *khasyyah*

²⁹ Ahmad bin Muhammad bin al-Mahdî Ibn 'Ajibah Al-Hasanî, *al-Bahr al-Madid*. Bairut: Dâr al-Kutub al-'Ilmiyah, 2002.

DAFTAR PUSTAKA

- As-Sijistâni, Abû Dâwûd Sulaimân bin al-Asy'ats. *Sunan Abî Dâwûd*. Bairut: Dâr Ibn Hazm, 1997.
- Ibn Manzhûr, Abû al-Fadhl Jamâl ad-Dîn Muḥammad bin Makram. *Lisân al-'Arab*. Bairut: Dâr Shâdir, 1990.
- Shihab, M. Quraish. *Tafsîr al-Mishbâh: Pesan, Kesan, dan Keserasian al-Qur'an*. Jakarta: Lentera Hati, 2012.
- Abd al-Bâqî, Muḥammad Fu'âd. *al-Mu'jam al-Mufahras li Alfâzh al-Qur'ân al-Karîm*. Kairo: Dâr al-Kutub al-Mashriyah, 1364 H.
- Al-Bukhârî, Abû Abdillâh Muḥammad bin Ismâ'îl. *al-Jâmi ash-Shahîh*. Kairo: al-Mathba'ah as-Salafiyah, 1400 H.
- Al-Khathîb, Muḥibb ad-Dîn dalam Abû Abdillâh Muḥammad bin Ismâ'îl al-Bukhârî, *al-Jâmi ash-Shahîh*. Kairo: al-Mathba'ah as-Salafiyah, 1400 H.
- Al-Badrâwî, Rusydî. *Qashash al-Anbiyâ' wa at-Târikh (juz VII): Khâtim al-Anbiyâ' Muhammad Shallâhu 'Alaihi wa Sallam*. tp. 2004.
- Quthb, Sayid. *Fî Dzilâl al-Qur'ân*. Kairo: Dâr asy-Syurûq, 1992.
- Az-Zuhailî, Wahbah bin Mushthafâ. *at-Tafsîr al-Munîr fî al-'Aqîdah wa asy-Syarî'ah wa al-Manhaj*. Bairut: Dâr al-Fikr al-Mu'âshir, 1991.
- Ibn 'Âsyûr, Muḥammad ath-Thâhir. *Tafsîr at-Tahrîr wa at-Tanwîr*. Tunis: Dâr Suḥnûn, 1997.
- Ats-Tsa'âlibî, 'Abd ar-Raḥmân bin Muḥammad bin Makhlûf Abû Zaid. *al-Jawâhir al-Hisân fî Tafsîr al-Qur'ân*. Bairut: Dâr Ihya' at-Turâts al-'Arabî, 1997.
- Shihab, M. Quraish. *Membumikan Alquran: Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat*. Bandung: Mizan, 2007.
- Al-Qurthubî, Abû 'Abdillâh Muḥammad bin Aḥmad al-Anshârî. *al-Jâmi' li Ahkâm al-Qur'ân*. Kairo: Dâr al-Ḥadîts, 2002.
- As-Suyûthî, Jalâl ad-Dîn. *ad-Durr al-Mantsûr fî at-Tafsîr bi al-Ma'tsûr*. Kairo: Markas Hijr li al-Buhûts wa ad-Dirâsât al-'Arabiyyah wa al-Islâmiyyah, 2003.
- Al-Harârî, Muḥammad al-Amîn bin Abdillâh al-Uramî al-'Alawî. *Tafsîr Ḥadâ'iq ar-Rauh wa ar-Raihân fî Rawâbî 'Ulûm al-Qur'ân*. Bairut: Dar Thauq an-Najah, 2001.
- Al-Barûsawî, Ismâ'îl Haqqî. *Tafsîr Rûḥ al-Bayân*. Bairut: Dâr Ihya' at-Turâts al-'Arabî, 1985.
- Al-Qusyairî, Abd al-Karîm bin Hawâzin. *Lathâ'if al-Isyârât: Tafsîr Shûfî Kâmil li al-Qur'ân al-Karîm*. Mesir: Hai'at al-Mashriyah al-'Âmmah li al-Kutub, 2000.
- Al-Ḥasanî, Aḥmad bin Muḥammad bin al-Mahdî Ibn 'Ajîbah. *al-Bahr al-Madîd*. Bairut: Dâr al-Kutub al-'Ilmiyyah, 2002.
- Ibn 'Arabî, Muḥy ad-Dîn. *Tafsîr Ibn 'Arabî*. Bairut: Dâr Shâdir, 2002.
- Adz-Dzahabî, Muḥammad Ḥusain. *at-Tafsîr wa al-Mufasssîrûn*. Kairo: Dar al-Ḥadîts, 2005.
- Tim Penyusun. *Kamus Bahasa Indonesia*. Jakarta: Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, 2008.
- Himpunan Fatwa Majelis Ulama Indonesia Sumatera Utara. Medan: MUI Sumut.